

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR) PADA PERBANKAN SYARIAH

Oleh

Ribut Sri Rahayu

Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi UNISMA Bekasi

Ari Dewi Cahyati

Dosen Akuntansi Fakultas Ekonomi UNISMA Bekasi

Abstract

Objective of this study is to analyze how the implementation of Corporate Social Responsibility by using Index Islamic Social Reporting (ISR) on Islamic Banking in Indonesia and to examine how the influence of Sharia Supervisory Board (Dewan Pengawas Syariah – DPS), DPS conference, company size, profitability, leverage, and commissioners on the disclosure of Corporate Social Responsibility (CSR) in Islamic banking in Indonesia.

The method used is quantitative analysis. This study population is all Islamic banking in Indonesia during the period 2011-2014. Samples are selected using purposive sampling method. Data analysis method used is multiple regression analysis. This research use secondary data from islamic banking annual report. Results of this study are all Islamic banking company has been doing CSR, size of the Sharia Supervisory Board, Sharia Supervisory Board conference, Company Size and Leverage does not affect the disclosure of CSR in Islamic banking, while profitability has a negative influence and board director has positive affect on disclosure CSR.

Keywords : *Corporate Social Responsibility (CSR), size of the Sharia Supervisory Board, Sharia Supervisory Board Meeting, Company Size and Leverage*

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia dimulai dengan munculnya Bank Syariah pertama di Indonesia yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada tanggal 1 Mei 1992. Perbankan syariah ada karena adanya keinginan umat muslim untuk *kaffah* yaitu menjalankan aktivitas perbankan sesuai dengan syariah yang diyakini, terutama sejak munculnya fatwa MUI yang mengatakan bahwa bunga bank itu haram. Selain itu juga adanya perhatian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan norma ekonomi dalam Islam seperti larangan *maysir* (judi dan spekulatif), *gharar* (unsur ketidakjelasan), dan keharusan memperhatikan kehalalan cara dan objek investasi.

Dalam Bank Indonesia *Outlook* Perbankan Syariah tahun 2014, jumlah perbankan syariah per Oktober 2013 tercatat sebanyak 11 Bank Umum Syariah (BUS), 23 Unit Usaha Syariah (UUS), berkurang 1 UUS, karena restrukturisasi HSBC Amanah Global, dan bertambahnya jumlah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) menjadi 160 BPRS. Hal ini membuktikan bahwa bank syariah mendapatkan tanggapan yang positif dari masyarakat, ditengah banyaknya bank konvensional yang ada. Sejalan dengan pertumbuhan bank syariah yang maju pesat, diikuti pula dengan tanggung jawab yang besar. Untuk memenuhi tanggung jawabnya kepada masyarakat, perbankan syariah perlu melakukan pengungkapan informasi yang terbuka mengenai perusahaan khususnya untuk para pengguna informasi, yaitu kepada pemegang saham (*shareholder*) ataupun pihak-pihak lain yang berkepentingan (*stakeholder*).

Salah satu bentuk pertanggungjawaban itu adalah melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial atau yang sering disebut *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR), yang untuk selanjutnya disebut CSR dalam penelitian ini. Menurut Ginting (2007), CSR merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya bagi kepedulian sosial maupun tanggung jawab lingkungan dengan tidak mengabaikan kemampuan perusahaan. Sedangkan Widjaja dan Yeremia (2008) dalam Marnelly (2012) mengatakan CSR merupakan bentuk kerjasama antara perusahaan (tidak hanya Perseroan Terbatas) dengan segala hal (*stakeholders*) yang secara langsung maupun

tidak langsung berinteraksi dengan perusahaan untuk tetap menjamin keberadaan dan kelangsungan hidup usaha (*sustainability*) perusahaan tersebut.

Pelaksanaan CSR pada awalnya merupakan pengungkapan yang bersifat sukarela, namun saat ini berubah menjadi sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan (Untoro & Zulaikha, 2013). CSR di Perbankan Syariah khususnya, juga diatur dalam Undang-undang Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.

Terdapat beberapa peneliti yang pernah melakukan penelitian terhadap CSR, dan menghasilkan beberapa pendapat yang berbeda. Rizkiningsih (2012), Sembiring (2005), Trisnawati (2014), Untoro dan Zulaikha (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Berbeda dengan peneliti sebelumnya, Harto dan Widayuni (2014) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak ada hubungannya dengan pengungkapan CSR.

CSR dipengaruhi juga oleh profitabilitas dan *leverage*, hal ini telah dikemukakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Harto dan Widayuni (2014) dan Veronica (2008), namun hasil tersebut tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Untoro dan Zulaikha (2013), Trisnawati (2014), dan Sembiring (2005).

Terkait dengan pengungkapan CSR, ukuran Dewan Komisaris juga menjadi salah satu faktor. Untoro dan Zulaikha (2013), Khoirudin (2013) dan Priantinah (2012) menyatakan bahwa ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Namun, pendapat sebaliknya dikemukakan oleh Ratnasari dan Prastiwi (2010) dan Trisnawati (2014).

Terdapatnya perbedaan hasil yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu membuat penulis hendak melakukan penelitian yang sama. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati (2014) dengan sedikit perbedaan pada variabel independen yang digunakan.

Dalam penelitian ini, terdapat enam variabel independen yang diteliti. Peneliti menambahkan variabel baru dalam penelitian yang dilakukan, yaitu Dewan Pengawas Syariah dan jumlah rapat Dewan Pengawas Syariah.

Pada penelitian yang dilakukan Rina Trisnawati, penelitian dilakukan pada semua Perbankan di Indonesia. Sedikit lebih spesifik dari penelitian sebelumnya, penelitian ini dilakukan hanya pada Perbankan Syariah di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada Perbankan Syariah di Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan aktivitas *Corporate Sosial Responsibility* dengan menggunakan Indeks *Islamic Social Reporting* pada Perbankan Syariah di Indonesia?
2. Apakah Dewan Pengawas Syariah memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR pada Perbankan Syariah di Indonesia?
3. Apakah jumlah rapat Dewan Pengawas Syariah memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR pada Perbankan Syariah di Indonesia?
4. Apakah ukuran Perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR pada Perbankan Syariah di Indonesia?
5. Apakah profitabilitas memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR pada Perbankan Syariah di Indonesia?

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori legitimasi adalah kontrak sosial yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat, dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi Ghazali dan Charirib (2007) dalam Harto dan Widayuni (2014). Aktivitas perusahaan dapat mengakibatkan dampak terhadap masyarakat ataupun lingkungannya, baik itu dampak positif atau negatif. Pengungkapan sosial dibutuhkan untuk menghindari konflik sosial dan lingkungan.

Deegan et al. (2000) seperti yang dikutip Purwitasari (2011), kontrak sosial digunakan untuk menjelaskan tentang anggapan dari masyarakat tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan beroperasi. Khususnya bila mengenai terancamnya hidup sebuah perusahaan akibat masyarakat menganggap bahwa perusahaan telah melanggar kontrak sosial (Deegan et al., 2002) dalam (Purwitasari, 2011).

Apabila masyarakat tidak puas akibat dari perusahaan yang tidak menjalankan operasinya dengan cara yang sah, maka masyarakat akan mencabut “kontrak” perusahaan untuk meneruskan operasinya Deegan dan Rankin (1997) dalam Purwitasari (2011).

Penggunaan teori legitimasi dalam penelitian ini berhubungan dengan kepatuhan perbankan syariah terhadap prinsip-prinsip islam. Bentuk kepatuhan tersebut adalah melaksanakan pengungkapan CSR dalam laporan tahunannya, dengan harapan untuk mendapatkan nilai positif dan legitimasi dari masyarakat sehingga perbankan syariah dapat terus bertahan.

2.2 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori Agensi pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Teori Agensi menjelaskan adanya hubungan keagenan atau kontrak kerja yang melibatkan antara dua pihak. Kontrak kerja terjalin antara pihak prinsipal dengan pihak agen. Si agen menutup kontrak untuk melakukan tugas-tugas tertentu bagi prinsipal; prinsipal menutup kontrak untuk memberikan imbalan pada si agen Hendriksen (2001) dalam Harto dan Widayuni (2014).

Pihak agensi yang dimaksud adalah manajemen perusahaan, sedangkan pihak prinsipal yaitu para pemegang saham. Jadi, Teori Agensi membicarakan tentang masalah hubungan antara manajemen perusahaan dengan para pemegang saham. Hubungan antara keduanya sering bermasalah karena perbedaan kepentingan, sehingga menimbulkan konflik.

2.3 Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Menurut pendapat yang diungkapkan oleh Chariri dan Ghazali (2007) yang dikutip oleh Rahmatullah (2012) mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholders-nya (shareholders, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain).

Berpedoman pada pengertian stakeholders diatas, dapat dikatakan bahwa dalam suatu aktivitas perusahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar dan dari dalam perusahaan, dan keduanya dapat disebut sebagai stakeholders. Dalam usahanya mendapatkan dukungan dari stakeholders, dilakukan dengan melakukan pengungkapan CSR pada laporan tahunan. Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan stakeholders-nya Chariri dan Ghazali (2007) dalam Rahmatullah (2012).

Dalam penelitian ini, Teori Stakeholder diterapkan pada variabel profitabilitas dan leverage. Dua variabel ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab pada para pemegang kepentingan.

2.4 *Islamic Social Reporting Index (Indeks ISR)*

Indeks ISR adalah perluasan dari social reporting yang meliputi harapan masyarakat tidak hanya mengenai peran perusahaan dalam perekonomian, tetapi juga peran perusahaan dalam perspektif spiritual Haniffa (2002) dalam Fahri dan Trisnawati (2013).

Ada beberapa hal yang penting dalam social reporting menurut perspektif islam, yaitu pemahaman mengenai akuntabilitas, keadilan sosial, dan kepemilikan sosial (Maali, 2006). Akuntabilitas menjelaskan tentang hubungan antara individu, perusahaan, dan Allah SWT. Bahwa semua sumber daya yang ada adalah milik Allah dan harus dipertanggungjawabkan kepada-Nya. Oleh karena itu, seorang individu membuat laporan kegiatan sosialnya bukan hanya untuk keuntungan finansial saja, tetapi juga sebagai bentuk pertanggungjawabannya kepada Allah.

Keadilan sosial berarti berlaku secara adil dalam segala aspek kehidupan, baik kepada sesama individu lain (karyawan), pelanggan, masyarakat luas, dan lingkungan, dimana kegiatan bisnis dijalankan. Tidak melakukan kegiatan yang merugikan sesama. Ini sejalan dengan konsep kepemilikan sosial yang berarti dimana kepemilikan individu diakui tetapi mutlak semua adalah milik Allah, sehingga segala sesuatunya harus digunakan sesuai dengan tuntunan-Nya dan bertujuan untuk memberi manfaat pada orang banyak.

Fahri dan Trisnawati (2013) mengatakan bahwa Indeks ISR berisi kompilasi item-item standar CSR yang ditetapkan oleh AAOIFI (Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions) yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para peneliti mengenai item-item CSR yang seharusnya diungkapkan oleh suatu entitas islam.

Indeks ISR diyakini dapat menjadi standar pengungkapan CSR yang sesuai dengan perspektif Islam dan sesuai untuk diterapkan dalam perbankan syariah. Penelitian yang menerapkan penggunaan Indeks ISR pada perbankan syariah telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti Hanifa, 2002; Maali et al, 2006; Ousama dan Fatima, 2006; Sulaiman, 2005; Othman et al, 2009); dan Rizkiningsih (2012).

Menurut Fitria dan Hartanti (2010) seperti yang dikutip oleh Fahri dan Trisnawati (2013), mengelompokkan Indeks ISR menjadi enam indikator yaitu, Investasi dan Keuangan, Produk dan Jasa, Tenaga Kerja, Sosial, Lingkungan, dan Tata Kelola Organisasi.

2.5 Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh ukuran Dewan Pengawas Syariah terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Dewan Pengawas Syariah (selanjutnya disebut DPS) adalah badan yang ada di lembaga keuangan syariah dan bertugas mengawasi pelaksanaan keputusan DSN di lembaga keuangan syariah tersebut. DPS memiliki peranan penting dalam pertumbuhan perbankan syariah. Adapun arti penting DPS bagi Bank Syariah antara lain (Akbar, 2009 dalam Chariri, 2012) menentukan tingkat kredibilitas bank syariah, unsur utama dalam menciptakan jaminan kepatuhan syariah (sharia compliance assurance), salah satu pilar utama dalam pelaksanaan Good Corporate Governance (GCG) bank syariah.

Karim (1990) dalam Farook dan Lanis (2005) yang dikutip oleh Chariri (2012) menyebutkan bahwa ke-Islaman para anggota DPS dianggap tanpa cela, jika digunakan untuk memastikan kepatuhan bank syariah terhadap hukum dan prinsip Islam, salah satunya adalah memastikan dilakukannya pengungkapan CSR. Sehingga dapat diduga bahwa, bank dengan jumlah DPS yang semakin banyak akan melakukan pengungkapan CSR dengan lebih baik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Chariri (2012) dan Farook (2011) menunjukkan bahwa jumlah dewan pengawas syariah berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR di perbankan syariah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Chariri (2012) dan Farook (2011), variabel dewan pengawas syariah diuji lagi pengaruhnya terhadap pengungkapan CSR.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H1 = Ukuran Dewan Pengawas Syariah berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility di Perbankan Syariah.

2. Pengaruh Jumlah Rapat Dewan Pengawas Syariah terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Gray dan Nowland (2012) dalam Widayui (2014) menyatakan bahwa kehadiran direktur pada rapat dewan direksi dan komite, penting bagi direksi dan pemegang saham. Rapat merupakan salah satu cara yang bisa digunakan direktur untuk diskusi dan memberikan saran kepada manajemen perusahaan tentang kebijakan-kebijakan yang ditentukan.

Sedangkan Suryono (2011) dalam Harto dan Widayuni (2013) menjelaskan bahwa melalui jumlah pertemuan, komite audit semakin mampu mendorong manajemen untuk melakukan praktik pengungkapan *sustainability report* sebagai media komunikasi perusahaan dengan *stakeholder* dalam rangka memperoleh legitimasi melalui pelaksanaan *good corporate governance*.

Sehubungan dengan dua pernyataan di atas, dalam penelitian ini akan diuji tentang pengaruh rapat DPS terhadap pengungkapan CSR. Secara logika, semakin sering rapat dilaksanakan, maka semakin bagus pengawasan terhadap pengungkapan CSR yang dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chariri (2012) yang menunjukkan bahwa jumlah rapat DPS berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H2 : Jumlah Rapat Dewan Pengawas Syariah berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility di Perbankan Syariah.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Ukuran perusahaan menggambarkan tentang seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan. Lerner (1991) sebagaimana dikutip oleh Siregar (2010) dalam Rahardja et al. (2013) menyatakan bahwa semakin besar aset sebuah perusahaan maka semakin besar tanggung jawab sosialnya, dan hal ini akan dilaporkan dalam laporan tahunan, sehingga pengungkapannya juga semakin luas.

Semakin besar suatu perusahaan akan semakin disorot oleh para stakeholder. Dalam kondisi demikian perusahaan membutuhkan upaya yang lebih besar untuk memperoleh legitimasi stakeholder dalam rangka

menciptakan keselarasan nilai-nilai sosial dari kegiatannya dengan norma perilaku yang ada dalam masyarakat Suryono (2011) dalam Harto dan Widayuni (2013).

Hubungan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan CSR telah ditunjukkan dalam beberapa penelitian yang mendukung teori di atas, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati (2014) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Bahwa semakin banyak jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan, maka akan semakin luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaannya. Hasil tersebut juga sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2005) dan juga beberapa peneliti yang lain seperti Belkaoui dan Kripik (1989); Adam et. al., (1995, 1998); Hackston dan Milne (1996); Kokubu et. al., (2001); Hasibuan (2001) dan Gray et. al., (2001) dalam Sembiring (2005).

Sejalan dengan semua penelitian yang pernah dilakukan, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility di Perbankan Syariah.

4. Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam Widiawati (2012), perusahaan dengan profit yang lebih tinggi memiliki kecenderungan untuk melakukan intervensi kebijakan. Oleh karena itu, perusahaan tersebut akan terdorong untuk mengungkapkan informasi yang lebih rinci dalam laporan tahunan mereka dalam rangka mengurangi biaya politik dan menunjukkan kinerja keuangan kepada publik.

Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial [Bowman & Haire (1976), Preston (1978) dan Hackston & Milne (1996) dalam Anggraini (2006)]. Pendapat tersebut ditunjukkan dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Harto dan Widayuni (2014) dan Sembiring (2005) yaitu terdapat hubungan positif antara profitabilitas dan tingkat pengungkapan CSR pada perbankan syariah.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bowman, Haire, Preston, Hackston, dan Milne, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H4 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility di Perbankan Syariah.

5. Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Tingkat leverage adalah untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan semua kewajibannya kepada pihak lain. Perusahaan yang mempunyai proporsi utang lebih banyak dalam struktur permodalannya akan mempunyai biaya keagenan yang lebih besar Trisnawati (2014). Sesuai dengan teori agensi maka manajemen perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi akan mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari para debtholders Sembiring (2005).

Anggraini (2006) menyatakan bahwa semakin tinggi leverage, maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan mengalami pelanggaran terhadap kontrak utang, maka manajer akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi dibandingkan laba dimasa depan.

Hasil penelitian yang mendukung teori yang telah disebutkan, yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Harto dan Widayuni (2014) yaitu terdapat hubungan negatif antara tingkat leverage (LEV) dan tingkat pengungkapan CSR pada perbankan syariah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2011) dan Lidya (2011) dalam Marzully dan Priantinah (2012) menunjukkan hasil yang sama.

Konsisten dengan pendapat yang dikemukakan oleh Belkaoui dan Karpik, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H5 : Leverage berpengaruh negatif terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility di Perbankan Syariah.

6. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Ukuran dewan komisaris yang dimaksud adalah jumlah anggota dewan komisaris dalam perusahaan. Berdasarkan teori agensi, dewan komisaris merupakan mekanisme pengendali intern tertinggi yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak Trisnawati (2014). Dewan komisaris berperan dalam mengawasi pelaksanaan bisnis perusahaan yang sedang dikelola oleh dewan direksi mereka dengan sebaik-baiknya (Said, et al., 2009) dalam Chariri (2012).

Coller dan Gregory (1999) dalam Sembiring (2005) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya.

Pendapat tersebut di atas berhasil dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Chariri (2012); Sembiring (2005); Sulastini (2007) dan Sembiring (2003) dalam Chariri (2012); Arifin (2002) dalam Sembiring (2005) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang positif signifikan antara ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H6 : Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility di Perbankan Syariah.

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian paradigma kuantitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan pengukuran variabel berupa angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik untuk membuktikan teori-teori yang digunakan.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan syariah yang ada di Indonesia.

Teknik penarikan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang disesuaikan dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Kriteria yang ditentukan adalah sebagai berikut :

1. Bank syariah yang mempublikasikan laporan tahunan secara konsisten untuk periode tahun 2011 sampai dengan periode tahun 2014, yang dapat diakses melalui *website* masing-masing perbankan .
2. Memiliki data yang lengkap terkait dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian.
3. Memakai satuan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya.
4. Mengungkapkan informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data nominal (angka) yang dapat diukur dengan satuan berupa laporan keuangan perusahaan. Selain data kuantitatif, juga digunakan data kualitatif berupa laporan manajemen tentang segala bentuk aktifitas dalam masing-masing perbankan.

Sumber data dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Data dalam bentuk yang sudah jadi berupa publikasi, yaitu Laporan keuangan tahunan Bank Syariah yang diperoleh dari *website* masing-masing perbankan syariah yang bersangkutan.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.4.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependennya adalah pengungkapan *corporate social responsibility* atau *CSR disclosure*.

Analisa data untuk Variabel Dependen yaitu menggunakan *content analysis*. *Content analysis* dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu:

- 1) Mengidentifikasi praktek CSR pada bank syariah dengan menggunakan Indeks ISR.
- 2) Memberikan penilaian (*scoring*) untuk masing-masing item dalam setiap indikator Indeks ISR. Ketentuan penilaian yaitu, nilai 0 diterapkan jika sama sekali tidak ada pengungkapan sehubungan dengan komponen tersebut dan nilai 1 diterapkan jika pengungkapan dilakukan.
- 3) Melakukan perhitungan terhadap indeks ISR yang telah diungkapkan. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$CSR = \frac{\text{Jumlah Item yang Diungkapkan}}{48}$$

Penelitian ini menggunakan Indeks ISR yang digunakan oleh Rizkiningsih (2012) yang merupakan adaptasi dari penelitian Othman *et.al.* (2009) dengan beberapa penyesuaian.

Indikator indeks ISR yang digunakan dikelompokkan menjadi enam tema pengungkapan, yaitu:

1. Investasi dan Keuangan (*Finance and Investment Theme*)
2. Produk dan Jasa (*Product and Service Theme*)
3. Tenaga Kerja (*Employee Theme*)

4. Sosial (*Society Theme*)
5. Lingkungan (*Environment Theme*)
6. Tata Kelola Organisasi (*Corporate Governace Theme*)

Enam kelompok tema tersebut masih terbagi-bagi lagi dalam beberapa item lagi. Rincian penjelasan dari enam tema tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut:

3.4.2 Variabel Independen (X)

- 1) Ukuran Dewan Pengawas Syariah (UDPS)

Ukuran DPS yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah DPS yang dimiliki perbankan syariah.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Khoirudin (2013), pengukurannya menggunakan skala nominal yaitu dengan menghitung jumlah DPS yang tercantum dalam *annual report* bank syariah.

UDPS : \sum Anggota Dewan Pengawas Syariah

- 2) Jumlah Rapat Dewan Pengawas Syariah (RDPS)

Jumlah rapat dihitung dengan rumus sebagai berikut,

RDPS : \sum Rapat Dewan Pengawas Syariah

- 3) Ukuran Perusahaan (*SIZE*)

Penentuan ukuran perusahaan dalam penelitian ini, didasarkan pada total *asset* perusahaan. Hal ini karena nilai *asset* perusahaan relatif lebih stabil.

SIZE : $\text{Log}(\text{Nilai Total Asset})$

- 4) Profitabilitas (PROFIT)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

- 5) *Leverage* (LEV)

Dalam penelitian ini, *leverage* dihitung menggunakan *Debt Equity Ratio* (DER) seperti yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2006).

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Equitas}}$$

- 6) Ukuran Dewan Komisaris (UDK)

UDK : \sum Anggota Dewan Komisaris Perusahaan

3.5 Alat Analisis

Analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis dengan menggunakan model regresi linear berganda (*Multiple Regression*). Regresi Berganda adalah regresi yang memiliki satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen. Persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$\text{CSR} = \alpha + \beta_1 \text{UDPS} + \beta_2 \text{RDPS} + \beta_3 \text{SIZE} + \beta_4 \text{PROFIT} + \beta_5 \text{LEV} + \beta_6 \text{UDK} + \varepsilon$$

Keterangan :

CSR : pengungkapan *corporate social responsibility*

UDPS : ukuran dewan pengawas syariah

RDPS : jumlah rapat dewan pengawas syariah

SIZE : ukuran perusahaan

PROFIT : profitabilitas

LEV : *leverage*

UDK : ukuran dewan komisaris

α : konstanta

$\beta_1 - \beta_6$: koefisien korelasi variabel

ε : standar *error*

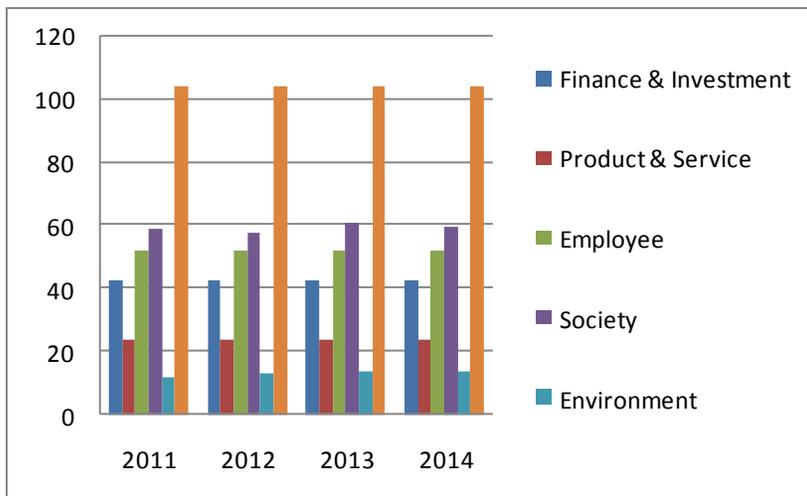
Dalam pengujian regresi berganda, dilakukan juga pengujian asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik dilakukan karena variabel independennya lebih dari satu, sehingga perlu diuji keindependenan dari hasil uji masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

PEMBAHASAN

4.1 Hasil Content Analysis Indeks ISR

Variabel dependen penelitian ini adalah pengungkapan *corporate social Responsibility* (CSR). Untuk mengetahui sudahkah bank syariah melakukan pengungkapan CSR dalam laporan tahunanannya, dihitung dengan indeks *Islamic Social Reporting* (ISR) menggunakan *content analysis* dalam tahapannya.

Diagram 4.1
Hasil Content Analysis berdasarkan Tema



Sumber : data diolah penulis

4.2 Statistik Deskriptif Data Penelitian

Tabel 4.1
Hasil Statistik Deskriptif Data Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UDPS	32	2.00	3.00	2.3750	.49187
RDPS	32	7.00	24.00	14.4375	3.68027
SIZE	32	27.83	31.83	29.8681	1.26560
PROFIT	32	.00	.02	.0086	.00623
LEV	32	.21	13.84	2.8651	3.16262
UDK	32	2.00	6.00	3.7813	1.23744
CSRD	32	1.15	1.46	1.2904	.09100
Valid N (listwise)	32				

Sumber : data diolah dengan SPSS 22

Tabel 4.1. di atas adalah hasil dari pengolahan data deskriptif statistik. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa variabel UDPS memiliki nilai terendah 2,00, nilai maksimal 3,00, mean 2,3750 dan standar deviasi 0,49187. Variabel RDPS memiliki nilai minimal 7,00, nilai maksimal 24,00, nilai mean 14,4375 dan standar deviasi 3,68027. Variabel SIZE memiliki nilai minimal 27,83, nilai maksimal 31,83, nilai mean 29,8681 dan standar deviasi 1,26560. Variabel PROFIT memiliki nilai minimal 0,00, nilai maksimal 0,02, nilai mean 0,086 dan standar deviasi 0,00623. Variabel LEV memiliki nilai minimal 0,21, nilai maksimal 13,84, nilai mean 2,8651 dan standar deviasi 3,16262.

3,16262. Variabel UDK memiliki nilai minimal 2,00, nilai maksimal 6,00, mean 3,7813 dan standar deviasi sebesar 1,23744.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Hasil statistic untuk asumsi klasik yaitu normalitas, heterokedastisitas, autokorelasi dan Multikolinearitas menunjukkan bahwa data telah berdistribusi normal, bebas dari autokorelasi dan multikolinearitas, serta model tidak terjadi heterokedastiasitas.

4.4 Pembahasan

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4.2
Hasil Perhitungan Regresi
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.673	.370		1.819	.081
	UDPS	.031	.027	.170	1.166	.255
	RDPS	.005	.003	.213	1.775	.088
	SIZE	.013	.015	.184	.901	.376
	PROFIT	-4.613	1.795	-.316	-2.570	.017
	LEV	-.002	.003	-.075	-.691	.496
	UDK	.031	.014	.418	2.229	.035

a. Dependent Variable: CSRD

Sumber : data diolah dengan SPSS 22

1) Ukuran Dewan Pengawas Syariah (UDPS)

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah ukuran DPS berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR di perbankan syariah. Berdasarkan hasil yang diperoleh diketahui bahwa nilai B untuk ukuran DPS adalah positif 0,031. Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,166 < 1,708$) dengan signifikansi $0,255 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama tidak dapat diterima dan menerima H_0 . Alasan yang dapat digunakan untuk menjelaskan hal ini adalah mayoritas anggota DPS yang dimiliki berlatar belakang pendidikan agama. Sesuai dengan fungsinya di perbankan yaitu untuk memastikan bahwa kegiatan operasional dan produk yang dikeluarkan oleh perbankan syariah telah sesuai dengan prinsip syariah. Jadi, fokus DPS terhadap pengungkapan CSR dirasa kurang. Karena itulah banyak atau sedikitnya jumlah DPS yang dimiliki tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR yang dilakukan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis pertama (H_1) dan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chariri (2012) yang mengatakan bahwa ukuran DPS berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Namun, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Harto dan Widayuni (2014) serta Rizkiningsih (2012) yang mengatakan bahwa ukuran DPS tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

2) Rapat Dewan Pengawas Syariah (RDPS)

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah jumlah rapat DPS berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR di perbankan syariah. Berdasarkan hasil yang diperoleh diketahui bahwa nilai B untuk jumlah rapat DPS adalah positif 0,005. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1,775 < 1,708$) dengan signifikansi $0,088 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua tidak dapat diterima. Alasan yang dapat menjelaskan hasil ini adalah seringnya rapat dilakukan belum tentu pengungkapan CSR di perbankan menjadi lebih baik. Hal ini tergantung pada kualitas rapat yang

dijalankan, bukan pada kuantitasnya. Kondisi DPS yang mempunyai rangkap jabatan juga perlu diperhatikan. Beberapa anggota DPS tidak hanya bekerja di satu bank saja. Kondisi ini tentu memungkinkan munculnya benturan aktivitas sehingga sangat mungkin terjadi anggota DPS tidak bisa mengikuti rapat yang diagendakan di satu bank karena kepentingan di bank yang lain.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis kedua (H2), namun hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Harto dan Widayuni (2014) yang mengatakan bahwa ukuran DPS tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

3) Ukuran Perusahaan (SIZE)

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR di perbankan syariah. Berdasarkan hasil yang diperoleh diketahui bahwa nilai B untuk ukuran perusahaan adalah positif 0,013. Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,901 < 1,708$) dengan signifikansi $0,375 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga tidak dapat diterima. Alasan yang dapat menjelaskan hasil ini adalah parameter ukuran perusahaan yang hanya dilihat dari total aset yang dimiliki, karena ukuran perusahaan tidak hanya dilihat dari besar kecilnya aset yang dimiliki bisa juga dari rasio likuiditasnya, rasio solvabilitas, atau dari laba yang dimiliki.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis ketiga (H3) dan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Untoro dan Zulaikha (2013); Trisnawati (2014); dan Sembiring (2005) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luasnya pengungkapan CSR. Akan tetapi, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Harto dan Widayuni (2014) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

4) Profitabilitas (PROFIT)

Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR di perbankan syariah. Berdasarkan hasil yang diperoleh diketahui bahwa nilai B untuk profitabilitas adalah negatif 4,613. Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-2,570 < 1,708$) dengan signifikansi $0,017 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan arah yang negatif untuk pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan CSR. Ini berarti bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat profit yang tinggi, perusahaan menganggap tidak perlu melakukan pelaporan CSR. Sedangkan saat tingkat profitabilitas rendah, perusahaan akan melakukan pengungkapan sebagai salah satu cara supaya pengguna laporan bisa melihat kinerja perusahaan. Terlepas dari arah yang ditunjukkan, profitabilitas dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini karena tinggi atau rendah profit yang dihasilkan perusahaan, pelaporan CSR harus memang wajib dilakukan, sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap *stakeholder*.

5) Leverage (LEV)

Hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR di perbankan syariah. Berdasarkan hasil yang diperoleh diketahui bahwa nilai B untuk *leverage* adalah negatif 0,002. Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-0,691 < 1,708$) dengan signifikansi $0,496 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kelima ditolak. Alasan yang dapat menjelaskan hasil penelitian ini adalah bahwa tinggi rendahnya tingkat *leverage* perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan CSR yang dilakukan, karena pengungkapan tanggung jawab sosial memang diharuskan untuk diungkapkan dalam laporan tahunan. Hal inipun telah diatur dalam undang-undang. Dengan demikian, hasil ini tidak berhasil mendukung teori agensi yang mengatakan bahwa manajemen perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari para *debtholders*.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis kelima (H5) dan penelitian yang dilakukan Priantinah dan Nur (2012); Harto dan Widayuni (2014); dan Rizkiningsih (2012) yang mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR, namun hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Trisnawati (2014) yang mengatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

6) Ukuran Dewan Komisaris (UDK)

Hipotesis keenam dalam penelitian ini adalah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR di perbankan syariah. Berdasarkan hasil yang diperoleh diketahui bahwa nilai B untuk ukuran dewan komisaris adalah positif 0,031. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,229 > 1,708$) dengan signifikansi $0,035 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis keenam dapat diterima.

Hasil penelitian ini berhasil mendukung teori agensi dimana dewan komisaris dianggap sebagai pengendali intern tertinggi, yang bertanggungjawab mengawasi manajemen. Hal ini berarti semakin banyak jumlah dewan

komisaris dalam suatu perusahaan, maka semakin bagus pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan. Karena secara langsung pengawasan yg dilakukan terhadap manajemen juga semakin ketat.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoirudin (2013); Harto dan Widayuni (2014); Sembiring (2005); Rahardja dkk (2013); dan Untoro dan Zulaikha (2013). Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Trisnawati (2014).

4.5 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dilihat dari nilai *adjusted R square*, bila dia positif berarti variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, saat nilai *adjusted R square* bernilai negatif berarti variabel independen tidak bisa menjelaskan variabel dependen. Tabel 4.10. berikut adalah hasil dari Uji Koefisien Determinasi:

Tabel 4.3
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.872 ^a	.761	.704	.04952	1.993

a. Predictors: (Constant), UDK, LEV, RDPS, PROFIT, UDPS, SIZE

b. Dependent Variable: CSRD

Sumber : data diolah dengan SPSS 22

Dalam tabel 4.10. dapat dilihat bahwa nilai dari *adjusted R square* adalah sebesar 0,704. Nilai ini memiliki pengertian bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 70,4%. Hal ini juga berarti bahwa 70,4% pengungkapan CSR dipengaruhi oleh variabel ukuran DPS, rapat DPS, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan ukuran dewan komisaris, 29,6% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

4.6 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model digunakan untuk menguji apakah model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Dikatakan layak apabila model regresinya bisa digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi dinyatakan layak jika angka signifikansi F pada tabel ANOVA < 0,05. Hasil dari Uji Kelayakan Model dapat dilihat dari tabel 4.11. di bawah ini,

Tabel 4.4.
Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.195	6	.033	13.281	.000 ^b
Residual	.061	25	.002		
Total	.257	31			

a. Dependent Variable: CSRD

b. Predictors: (Constant), UDK, LEV, RDPS, PROFIT, UDPS, SIZE

Sumber : data diolah dengan SPSS 22

Dapat dilihat dari tabel ANOVA nilai signifikansi F-nya adalah 0,000. Nilai ini lebih kecil dari 0,05, yang berarti bahwa model regresi tersebut dikatakan layak. Hal ini dapat juga disimpulkan bahwa semua variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan, maka simpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan aktivitas pengungkapan CSR di masing-masing perbankan syariah telah dijalankan dengan baik dan konsisten. Untuk tema pengungkapan tertinggi dalam pelaporan CSR adalah tema tata kelola perusahaan dan yang terendah adalah pengungkapan tema lingkungan.
- 2) Ukuran DPS tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Jadi, hipotesis pertama (H1) ditolak, ini berarti banyak atau sedikitnya jumlah DPS yang dimiliki tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR yang dilakukan.
- 3) Jumlah rapat DPS tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H2) ditolak, ini berarti sering melakukan rapat belum tentu menjamin terlaksananya pengungkapan CSR yang baik.
- 4) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga (H3) ditolak. Hal ini berarti bahwa besar kecilnya perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan CSR yang dilakukan.
- 5) Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat (H4) ditolak. Hal ini berarti, besar kecilnya profit yang dihasilkan oleh perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan CSR yang dilakukan, karena pelaporan CSR memang harus dilakukan sebagai salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap *stakeholders*.
- 6) *Leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kelima (H5) ditolak. Ini berarti bahwa tinggi rendahnya tingkat *leverage* perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan CSR yang dilakukan, seperti yang dikatakan oleh teori agensi yang menyatakan bahwa manajemen perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari para *debt holders* berlaku sebaliknya saat tingkat *leverage* rendah.
- 7) Ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis keenam (H6) diterima. Hal ini berarti semakin banyak jumlah dewan komisaris dalam suatu perusahaan, maka semakin bagus pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan. Karena secara langsung pengawasan yg dilakukan terhadap manajemen juga semakin ketat.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah:

- 1) Periode pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini relatif pendek, yaitu 4 tahun dari tahun 2011 sampai dengan 2014.
- 2) Jumlah Bank Umum Syariah di Indonesia masih sedikit yaitu 11 bank, sehingga data yang didapat juga sedikit. Dari 11 bank hanya 9 bank yang memenuhi kriteria data dan dari 9 bank tersisa 8 bank setelah dilakukan pengujian (*outlier data*).
- 3) Pengungkapan CSR pada penelitian ini hanya berfokus pada *annual report* saja, sehingga pengungkapan lain di luar *annual report* belum bisa dimasukkan dalam penelitian ini.
- 4) Pengujian indeks ISR yang dilakukan masih bersifat subjektif, karena hasil yang diperoleh berdasarkan kesimpulan penulis setelah membaca *annual report*. Berbeda jika terdapat laporan khusus untuk pelaporan CSR seperti *sustainability report*.

5.3. Saran

- 1) Pada penelitian selanjutnya objek penelitian diharapkan tidak hanya perbankan, namun bisa juga perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)*.
- 2) Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel lain yang diduga berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.
- 3) Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan informasi tentang pengungkapan CSR selain dari *annual report*, misalnya lewat media masa.
- 4) Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah periode pengamatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, F. R. (2006). *Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Jakarta)*. Simposium Nasional Akuntansi9 Padang .
- Burhan, Masruri. 2014. *Variabel-variabel Penelitian*. Dalam <http://muhmasruri-burhan-unes.blogspot.com/2014/01/variabel-variabel-penelitian.html>. Diakses tanggal 25 November 2014.
- Chariri, Charles. 2012. *Analisis Pengaruh Islamic Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Kasus Pada Bank Syariah Di Asia)*. Diponegoro Journal Of Accounting, 2012.
- Fitria, Soraya dan Dwi Hartanti. 2010. *Islam Dan Tanggung Jawab Sosial : Studi Perbandingan Pengungkapan Berdasarkan Global Reporting Initiative Indeks Dan Islamic Social Reporting Indeks*. Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto, UNSOED.
- Ginting, Jamin. 2007. *Tinjauan Yuridis Terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) dalam Good Corporate Governance (GCG)*. Lex Jurnalica Vol. 5 No. 1.
- Johan, Ardilla Mahardhika. 2011. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sifat Pengungkapan Sukarela Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Skripsi Universitas Diponegoro Semarang.
- Khoirudin, Amirul. 2013. *Pengaruh Elemen Good Corporate Governance dalam terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting pada Perbankan Syariah di Indonesia*. Skripsi Universitas Negri Semarang.
- Maali, B., Casson, P., & Napier, C. 2006. *Social Reporting by Islamic Banks*. ABACUS, Vol.42, No. 2 , 266-289.
- Marnelly, T. Romi. 2012. *Corporate Social Responsibility (CSR) : Tinjauan Teori dan Praktek di Indonesia*. Jurnal Aplikasi Bisnis Vol. 2 No. 2, April 2012.
- Priantinah, Denies & Nur, Marzully. 2012. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan corporate Social Responsibility Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Berkategori High Profile Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia)*. Jurnal Nominal Vol. I No. I, 2012.
- Priyatno, Dwi . 2009. *SPSS Untuk Analisa Korelasi, Regresi dan Multivariate*. Yogyakarta: Gava Media.
- Purwitasari, Fadilla. 2011. *Analisis Pelaporan Corporate Social Responsibility Perbankan Syariah Dalam Perspektif Syariah Enterprise Theory : Studi Kasus Pada Laporan Tahunan Bank Syariah Mandiri Dan Bank Muamalat Indonesia*. Skripsi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ratnasari, Yunita, & Andri Prastiwi. 2010. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di dalam Sustainability Report*. Skripsi Universitas Diponegoro.
- Riadi, Muchlisin. 2012. *Profitabilitas Perusahaan*. Dalam <http://www.kajianpustaka.com/2012/10/profitabilitasperusahaan.html>. Diakses tanggal 25 November 2014.
- Rahardja, Surya, Hary Rahardja,dkk. 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan (Studi Empiris Pada Seluruh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010)*. Diponegoro Journal Of Accounting Volumea 2, Nomor 2, Halaman 1-13.
- Rahmatullah. 2012. *Stakeholders dalam CSR*. Dalam <http://www.rahmatullah.net/2012/01/stakeholders-dalam-CSR.html>. Diakses pada 25 November 2014.
- Rizkiningsih, Priyesta. 2012. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Islamic Social Reporting : Studi Empiris pada Bank Syariah di Indonesia, Malaysia, dan Negara-negara Gulf Cooperation Council*. Skripsi Universitas Indonesia Depok.
- Sembiring, E Rismanda. 2005. *Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (Studi Empiris pada Perusahaan yang tercatat di BEJ)*. *Proceedings* Simposium Nasional Akuntansi VIII: hal 379-395.
- Sujarweni, Wiratna. 2014. *SPSS untuk Penelitian*. Edisi Pertama. Pustaka Baru Press : 2014.
- Trisnawati, Rina. 2014. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Ukuran Dewan Komisaris Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Industri Perbankan Di Indonesia*. Seminar Nasional dan Call for Paper. FEB-UMS, 25 Juni 2014.
- Trisnawati, Rina & Ahzar, Fahri Ali. 2013. *Pengungkapan Islamic Social Reporting Pada Bank Syariah Di Indonesia*. *Proceeding* Seminar Nasional, Surakarta, 23 Maret 2013.
- Untoro, D. A., & Zulaikha. 2013. *Pengaruh Karakteristik Good Corporate Governance (GCG) terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) di Indonesia*. *Diponegoro Journal of Accounting* , 1-12.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.

- Veronica, Theodora Martina, 2008. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Artikel Internet, www.google.com, diakses tanggal 11 Desember 2014.
- Widarjono, A. 2007. *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Ekonisia Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Widayuni, Nisrina dan Puji Harto. 2014. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia*. Skripsi Universitas Diponegoro Semarang.
- Widiawati, S., & Raharja, S. 2012. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Islamic Social Reporting Perusahaan-Perusahaan yang Terdapat pada Daftar Efek Syariah Tahun 2009-2011*. *Diponegoro Journal Of Accounting* , 1-15.